

**MANAJEMEN POWERFULL
(ALTERNATIF STRATEGI BELAJAR)**

Oleh: Dahliah

(Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang)

E-mail: dahlia@gmail.com

Abstrak

Arah pembinaan dan peningkatan kualitas guru hendaknya diorientasikan pada pembentukan guru efektif, yaitu guru yang mau dan mampu mendayagunakan segenap potensi internal maupun eksternal secara optimal (powerfull) untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Guru efektif akan berbeda dengan guru biasa. Guru efektif akan memberikan sentuhan yang relatif tepat sasaran dan lebih berorientasi pada membangun motivasi. Inilah yang membedakan guru efektif dengan guru biasa yang sekedar mengajar dan memberikan materi sesuai dengan kurikulum tanpa diiringi penerapan fungsi-fungsi personalitas guru itu sendiri.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Pembelajaran Powerfull

Abstract

Directions of coaching and improving the quality of teachers should be oriented towards the establishment of effective teachers, namely teachers who were willing and able to leverage the entire potential of the internal and external optimally (powerful) to achieve education goals maximally. Effective teachers would be different from usual teachers. Effective teachers would give a touch that was relatively well targeted and more oriented towards building motivation. This was what distinguished effective teachers with usual teachers was simply teaching and giving material according to curriculum without accompanied of the implementation of the functions of the teacher's own personality

Keywords: Teachers, Students, Learning Powerful

Pendidikan terdiri dari banyak komponen yang saling terkait dan berpengaruh secara timbal balik. Ada anak didik, ada guru, ada kurikulum, kepala sekolah, sarana belajar, metode mengajar, dan lain-lain yang semuanya itu tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan suatu proses pendidikan tidak dapat dibebankan hanya pada satu komponen saja (Nazarudin, 2006: 2). Gedung atau ruang kelasnya megah, fasilitas lengkap, kurikulum sesuai dengan perkembangan anak tetapi guru yang mengajar menggunakan metode "sipir" maka semua yang sudah baik itu akan menjadi tidak berguna hanya dengan cara mengajar guru yang salah (Nazarudin, 2006: 2).

Pengajaran tempo dulu, ketika seorang guru mengaji mengajarkan alif, ba, ta dengan media rotan. Atau seorang guru matematika dengan suara keras seraya memberikan bentak-bentakan kepada anak yang terklasifikasi tidak cepat tanggap. Atau guru-guru lainnya yang menghukum siswa dengan lompat kodok, berdiri di depan tiang bendera dengan posisi hormat. Maka ketika itu, tidak satu pun diantara mereka (guru-guru) yang digugat (diadili dan

seterusnya) oleh orang tua dengan alasan pelanggaran HAM. Dan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa siswa atau anak didik mereka tempo dulu saat ini sudah menjadi orang-orang yang berhasil, diantaranya banyak juga yang memilih profesi sebagai guru.

Zaman berubah, karakteristik masyarakat pun ikut berubah demikian juga dengan pola-pola pengajaran. Pengajaran dengan media rotan seperti dikemukakan di atas saat ini sudah tidak dapat digunakan lagi. Bukan karena takut melanggar HAM, akan tetapi memang zamannya yang sudah tidak memungkinkan lagi bagi seorang guru untuk melakukan pengajaran dengan pendekatan "sipir" seperti yang dicontohkan di atas. Anak-anak didik di era internet sekarang ini memerlukan pengajaran dengan manajemen *powerfull*.

Pengajaran dengan manajemen *powerfull* dimaksud di atas antara lain dapat dilakukan dengan cara atau pola-pola sebagai berikut: "Mengajar dengan cinta, Mengajar dengan menggunakan bahasa tubuh, Memahami keanekaragaman sikap siswa, Memanfaatkan media, Membiasakan berpikir kreatif, Mengklasifikasi objek ajar, Berargumentasi tanpa emosi" (Jaya, 2006: 5-6).

Selanjutnya manajemen powerfull dimaksud di atas dijelaskan satu persatu.

Mengajar dengan Cinta

Pernakah Anda sebagai guru ketika tidak di kelas atau saat jalan-jalan untuk acara pribadi kemudian tiba-tiba rindu kepada murid? Jika pernah, berarti benih cinta kepada murid telah merasuk ke dalam jalur darah Anda. Banyak guru yang mengajar hanya sekadarnya, tanpa cinta, tanpa hati, dan tanpa peduli. Yang terpenting masuk kelas, jam selesai, keluar kelas, dan setela satu semester mengeluarkan nilai karena tuntutan sekolah/madrasah.

Cobalah mengajar dengan cinta, meski susah mencobanya, niscaya kita dan siswa akan tenang, damai, dan nikmat. Tips mengajar dengan cinta antara lain dilakukan dengan langkah-langkah: "Siapkan menu, hargai siswa, tersenyum, menjadi aktor, bersahabat dengan siswa" (Hawi, 2006: 3). Berikut tips mengajar dengan cinta ini dipaparkan satu persatu; 1) **Siapkan menu**, Ibarat seorang ibu yang menyiapkan makan malam untuk acara keluarga, menu sajian pastilah disiapkan dengan baik agar memberikan kepuasan kepada penikmat masakan tersebut. Begitu pula, guru yang

akan memunculkan benih cinta, siapkanlah menu pembelajaran dengan baik agar dapat dinikmati murid dengan baik pula; 2) **Hargai Siswa**, Anak adalah anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Hargai anak sebagaimana mereka adalah sosok anak. Bawalah dunia Anda ke dunia mereka. Tiap ucapan anak adalah emas jadi perlu direspon dengan emas pula. Jangan memperlakukan anak berdasarkan kapasitas kedewasaan Anda; 3) **Tersenyumlah**, Jika anda tersenyum dengan murid, dia akan memberikan cinta 100 kalinya sebagai pembalasan senyum itu. Kemudian, senyum guru akan disimpan dalam memori anak yang paling dalam. Memori itu pada akhirnya dapat melejitkan potensi diri anak itu sendiri. Senyum adalah multivitamin yang mampu menggairahkan kejiwaan anak; 4) **Jadilah Aktor**, Ketika di kelas, jadilah aktor yang mampu menawan murid. Gunakan tangan, hentakan kaki, lirikan, mimik, intonasi suara secara terpadu. Aktor yang baik akan mampu membenamkan kepedulian penontonnya untuk terus terkesima sambil memahami maknanya; dan 5) **Bersahabatlah dengan Mereka**, Cinta bukan paksaan. Ia lahir

dari perasaan, kehadirannya tidak diundang, perginya tiada yang merelakan. Persahabatan biasanya berakhir dengan percintaan tetapi percintaan tidak pernah berakhir dengan persahabatan. Bersahabatlah dengan siswa secara tulus. Sepanjang hidupnya, siswa akan selalu tulus kepada sahabat gurunya.

Itulah, lima tips dasar bagi guru yang mengajar dengan cinta. Cinta bukan mengajar kita lemah tetapi membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar menghinakan diri tetapi menghembuskan kegagahan. Cinta bukan melemahkan semangat tetapi membangkitkan semangat. Kadangkala kita menyadari betapa dalamnya kita menyintai seseorang, di saat kita sedang kehilangannya. Dan kadangkala kita juga menyadari betapa perlunya cinta seseorang terhadap kita, di saat kita amat memerlukannya.

Mengajar dengan Menggunakan Bahasa Tubuh

Seringkah ketika Anda mengajar, Anda menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum, tangan mengempal, mengangguk, kaki digoyang-goyangkan, dan sebagainya? Pasti, Guru sering melakukan gerak tubuh seperti itu. Nah, gerak tubuh itu dikatakan juga sebagai bahasa

tubuh karena memberikan pesan dan mempengaruhi orang lain yang melihat Anda. Sadarkah Anda?

Keberhasilan mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh keahlian berbicara atau prestasi semata, tapi juga dipengaruhi bahasa tubuh guru. Bahasa tubuh yang tepat bisa menjadi *golden ticket* Anda menuju kesuksesan karier (Abdurrahmansyah, 2006: 10).

Anda mungkin sering menemui guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, namun tak mengalami peningkatan karier yang signifikan. Apa sih, yang salah? Jangan dulu berpikir kepala sekolah pilih kasih. Ia mungkin lebih pintar dari rekan yang lain, tapi bahasa tubuhnya tidak menunjukkan hal itu. Cara mempresentasikan diri dapat menentukan karier Anda.

Menurut para ahli, gerakan nonverbal lebih penting daripada kata-kata verbal. Ketika orang lain meragukan ucapan, dia akan menilai bahasa tubuh Anda. Komunikasi nonverbal dinilai lebih ekspresif, jujur dan akurat daripada komunikasi verbal. Jadi, bagaimana agar bahasa tubuh Anda memesonakan?

Posisi Berhadapan, kalau Anda hanya berbicara berdua dengan atasan, maka posisi duduk berhadapan adalah sikap

yang baik. Namun, kalau Anda memimpin rapat atau berbicara di depan orang banyak, berdiri akan lebih baik daripada duduk. Berbicara sambil berdiri mengesankan Anda lebih berwibawa dan menguasai keadaan. Sedangkan sikap duduk terus-menerus menunjukkan sikap yang defensif dan pribadi yang kurang semangat.

Jarak Aman, tiap orang memiliki zona nyamannya sendiri. Ketika berhadapan dengan lawan bicara, jangan mencondongkan badan berlebihan karena akan terkesan agresif. Saat menekankan poin penting, tunjukkan posisi santai, tapi kontak mata tetap terjaga dan gestur tubuh ekspresif. Jangan terlalu bersandar atau terus-menerus melihat ke bawah, karena bisa ditafsirkan siswa bahwa Anda kurang percaya diri.

Terkendali, usahakan menatap setiap siswa dengan penuh perhatian. Tataplah mata mereka satu per satu selama beberapa detik. Jika lawan bicara merasa diperhatikan, secara otomatis mereka akan balik memperhatikan. Kendalikan nada dan cara bicara, jangan terlalu monoton dan datar agar lawan bicara tidak bosan. Tapi jangan pula terlalu berapi-api. Anda bukan sedang berpidato, lho. Siswa juga akan sulit

mencerna isi pembelajaran yang Anda sajikan. Bicaralah dengan santai, jangan terlalu pelan dan halus dan menggunakan terlalu banyak "ah" atau "uh" sehingga rasa gugup jelas terlihat. Hindari kalimat yang tumpang tindih karena menandakan Anda pribadi yang kurang *well-organized*.

Beri Perhatian, saat Anda sedang dalam posisi mendengarkan, jangan mengetuk-ngetukkan jari, menggaruk-garuk kepala, menggigit kuku atau menatap ke sana kemari. Sikap seperti itu menunjukkan suasana hati yang sedang gelisah atau tegang. Tampilkan kesan Anda sedang menyimak dan memerhatikan perkataannya dengan cara menimpali dan mengatakan "he-eh", mengangguk, mencondongkan tubuh ke arah mereka, tersenyum atau mengikuti emosi lawan bicara, serta melakukan kontak mata.

Ekspresi Wajah, selaraskan ekspresi muka dengan pembicaraan. Tersenyumlah saat mengatakan sesuatu yang lucu dan tetap jaga kontak mata. Pembicaraan pasti akan terjalin lebih hangat. Lawan akan menilai Anda sebagai pribadi yang hangat, terbuka dan jujur.

Postur dan Gestur, meski tidak mengatakan apa pun, dari postur dan gestur mereka dapat

menilai Anda. Orang yang meletakkan kaki di atas meja atau menyilangkan tangan di belakang kepala menandakan mereka terlalu percaya diri atau superior. Sebaiknya Anda rileks dan jangan kaku.

Sikap tubuh yang terbuka menunjukkan kejujuran dan kredibilitas. Sedangkan menutup mulut dan melipat tangan di depan perut menunjukkan kesan menutup diri dan melindungi diri dari sesuatu yang salah. Gestur yang sebaiknya juga tidak diperlihatkan adalah bertopang dagu dan menguap. Sebab, Anda akan dinilai tidak bersemangat, tidak antusias, dan malas bertindak.

Kostum Tepat, pakaian yang dikenakan merupakan impresi pertama dari kepribadian seseorang. Busana yang Anda kenakan menandakan sejauh mana Anda melihat dan menghargai diri sendiri. Kenakan pakaian sesuai dengan kesempatan. Jika bertemu klien, pilih pakaian yang mengesankan profesional. Hindari mengenakan pakaian berbahan panas, ukuran yang kedodoran atau terlalu sempit. Sebab, bahasa tubuh Anda akan menunjukkan bahwa Anda sedang merasa tidak nyaman.

Memahami Keanekaragaman Sikap Siswa

Banyak guru mengeluh setelah mengajar dengan berbagai ucapan yang arahnya memojokkan siswa. *Siswa di kelasku nakal-nakal. Siswa di kelasku malas-malas. Lain lagi, di kelasku rata-rata perajuk. Waduh, kelas saya malah malas poll..! Kalau di kelasku, siswanya periang tapi tidak perhatian.* Keluhan itu tambah menumpuk seperti gunung. Ujung-ujungnya, guru tidak bersalah dan siswalah yang bersalah.

Siswa memang seperti itu sifat dan sikapnya. Jika tidak seperti itu, dia bukan siswa lagi tetapi orang yang telah keluar dari bangku sekolah. Target sekolah adalah mengubah sikap anak dari belum bisa menjadi bisa, dari pemalu menjadi pemberani, dari bodoh menjadi pintar, dari berpikir konkret ke berpikir abstrak, dari penguasaan sederhana ke penguasaan kompleks, dari nakal ke santun, dan begitulah seterusnya. Nah, jika siswa tidak dapat berubah seperti perubahan yang diharapkan di atas, berarti guru tidak berhasil dalam mendidik siswa.

Ingat, tugas guru bukan saja mengajar dengan memindahkan ilmu semata melainkan mendidik

siswa menjadi manusia yang manusiawi. Untuk itu, guru secara total harus dapat menguasai kondisi faktual kejiwaan siswa. Tiap tingkah laku dan perubahannya perlu dicermati guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan.

Kata orang, setiap siswa membawa sifat masing-masing. Kata-kata ini sepertinya tak terlalu salah. Banyak memang sifat siswa yang sebaiknya diketahui para guru. Dengan begitu, guru juga dapat mencari cara menghadapi siswa mereka. Berikut ini adalah sifat siswa yang perlu diketahui dan difasilitasi oleh guru.

Egois, umumnya, siswa yang egois maunya menang sendiri. Dia tidak mau mendengarkan orang lain dan harus dituruti semua keinginannya. Bila tidak, segala jurus ancaman pun akan ia lontarkan, dari mogok perintah, mogok belajar, mogok perhatian, dan tak mau belajar sampai berteriak-teriak di kelas maupun di luar kelas. Yang harus dilakukan adalah jangan panik bila menghadapi siswa yang egois. Guru tidak perlu marah, hadapi dengan lembut dan sabar. Yang terpenting adalah memberikan pengertian dan pengarahan.

Perajuk, ciri siswa perajuk adalah suka ngambek dan cenderung cengeng. Hampir sama dengan siswa egois, hanya saja siswa perajuk belum tentu keras kepala. Yang harus dilakukan adalah bila siswa gampang merajuk, cobalah untuk membujuknya. Jangan dengan kekerasan, karena hal itu justru akan berdampak tak baik bagi perkembangan jiwanya. Apalagi, kekerasan dilarang undang-undang perlindungan anak.

Pemalas, sifat siswa yang pemalas biasanya tidak mau mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya. Ia mengandalkan orang lain untuk mengerjakannya.

Yang harus dilakukan adalah beri siswa pengertian dan contoh. Misalnya, setelah duduk di bangku kelas, tempat duduk harus dirapikan. Ajak ia untuk turut serta melakukan kegiatan tersebut.

Nakal, sifat nakal atau bandel wajar dimiliki oleh siswa. Biasanya mereka cenderung aktif, usil dan tak takut bahaya. Selain itu, siswa umumnya juga punya banyak akal. Yang harus dilakukan adalah jangan bosan menasihati dan membimbingnya. Arahkan anak agar menjadi anak yang baik dan sopan. Yang penting, jangan dimarahi.

Pendendam, ciri siswa pendendam adalah "hobi" menyimpan rasa sakit hati dan berusaha membalasnya di kemudian hari. Yang harus dilakukan adalah jangan biarkan sifat pendendam bersarang dalam diri siswa. Pasalnya, sifat ini bisa merusak mental mereka. Berikan pengertian pada siswa bahwa "sifat mendendam" itu tidak baik. Selain dilarang agama, nantinya juga akan membuat mereka dijauhi oleh teman-teman mereka.

Pemberontak, umumnya, siswa yang memiliki sifat pemberontak susah diatur, kemauannya besar, dan merasa dirinya selalu benar. Yang lebih sering terjadi, mereka tidak peduli dengan omongan orang lain. Yang harus dilakukan adalah pendekatan diri adalah jalan terbaik menghadapi anak pemberontak atau suka membangkang. Sebagai orang tua, Anda harus pandai meredam emosi. Berbicaralah dari hati ke hati.

Pemalu, menutup diri, tak banyak bicara, itulah sebagian ciri dari anak pemalu. Selain itu, anak pemalu juga terkesan kuper alias kurang pergaulan. Yang harus dilakukan adalah mengikutsertakannya dalam kegiatan sekolah, seperti tari, karate ataupun vokal grup.

Degan begitu, mereka akan terbiasa berhadapan dengan orang banyak.

Periang, umumnya, siswa periang memiliki banyak teman, karena kepribadian mereka yang hangat. Mereka jrang sekali murung dan selalu bergembira. Yang harus dilakukan adalah anda perlu mengingatkan siswa agar dapat menempatkan diri kapan harus gembira dan kapan turut merasakan duka orang lain.

Memfaatkan Media

Apapun dapat digunakan menjadi media pembelajaran asalkan memenuhi persyaratan berupa: menantang, menarik, aman, praktis, dan mampu membawa realisasi kompetensi yang diharapkan. Misalnya bola. Guru dapat digunakan bola sebagai media pembelajaran yang mampu mengajak siswa ke tingkat keterlibatan yang paling bagus. Bola mempunyai daya tarik sendiri bagi siswa karena bentuk, warna, dan gerakannya.

Berikut penggunaan bola dalam pembelajaran. Untuk pembelajaran IPA terutama berbasis fisika tentang gerak dan gaya, bola dapat digunakan dengan cara bola dilempar dengan tingkat ketinggian yang berbeda-beda, siswa akan dengan cepat mengenali gerak dan gaya bola tersebut. Untuk pembelajar-

an bahasa, bola dapat diberi tempelan kalimat, kemudian, siswa menyebutkan jenis kalimat tersebut. Untuk pembelajaran IPS, bola dapat ditemplei atau digambari inti kata IPS yang kemudian dapat menjadi titik awal siswa untuk bercerita.

Siapkan bola sesuai dengan jumlah siswa sehingga tampak bervariasi kalau dipandang. Kemudian, tempellah bola dengan kalimat, inti kata, gambar, dan apa saja sesuai dengan pembelajarannya. Masuklah ke kelas dengan keranjang bola berwarna-warni yang telah disiapkan tempelannya. Berilah ilustrasi awal sebagai pembuka pembelajaran yang akan mengarah pada permainan bola. Setelah itu, lemparlah bola secara acak ke beberapa anak terlebih dahulu untuk memberikan contoh penggunaan bola. Kalau dirasa siswa cukup mengenali sistem permainan, mulailah bermain dengan memberikan semua bola ke setiap anak secara acak bergantian. Anak yang mendapatkan bola langsung mencatat makna atau isi kata dari bola ke buku tulisnya.

Pada kesempatan pertama, siswa pasti riuh sekali karena sebelumnya tidak pernah bermain seperti itu. Untuk itu, jangan ragu menerapkan andai

siswa sangat ramai. Tidak mengapa. Siswa ramai pertanda mereka sangat senang. Yang paling penting, guru harus berkonsentrasi pada pencapaian kompetensi melalui bola tersebut. Jangan sampai pembelajaran bergeser pada bermain semata.

Setelah selesai bermain, guru perlu untuk mereviu pembelajaran dengan bertanya pada siswa mengenai hal-hal yang pernah dilakukan. Hal itu digunakan untuk mengecek apakah anak mempunyai nilai tambah setelah bermain bola. Jangan lupa, saat mereviu, guru mempunyai misi untuk menanamkan dan menguatkan konsep pembelajaran sehingga terekam kuat dalam memori siswa.

Terakhir, cobalah dievaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Bandingkan hasilnya dengan hasil pembelajaran sejenis dengan cara ceramah. Pastilah berbeda hasilnya. Dengan bola, nilai anak akan terlihat baik dan meningkat.

Membiasakan Berpikir Kreatif

Saat ini, dicari guru kreatif agar keberlangsungan cinta guru dengan siswa tetap terjaga. Di manakah gerangan guru kreatif itu? Menyeruaklah wahai guru kreatif? Ketahuilah bahwa

sekarang siswa sedang duduk bersila sambil menengadakan tangan seraya berdoa agar didatangi guru kreatif.

Siswa-siswa teramat paham bahwa guru kreatif pastilah membawa benih guru berbasis cinta. Sebenarnya guru adalah sebuah organisme penghasil ide yang mampu membuncahkan ide itu menjadi sebuah kenyataan. Bukankah kreativitas adalah hak asasi bagi seorang guru? Sebagai manusia, guru adalah seorang individu yang memiliki intelegensi yang tinggi dengan ide-ide cemerlang yang terus menerus mengalir sehingga dapat digunakan untuk mencapai sasaran sasaran dan meningkatkan taraf kehidupannya.

Guru kreatif adalah mereka yang secara teratur menempatkan diri mereka di sekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber. Orang yang tidak kreatif yaitu orang yang sering mengalami kegagalan, adalah mereka yang terus mengulang-ulang berbagai ide lama yang sudah usang dengan sedikit sekali imajinasi dan kreativitas. Guru penuh cinta adalah guru yang kreatif karena selalu ada hal yang baru demi kepercayaan siswa-siswanya. Darah guru adalah darah kreativitas.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta/berkreasi. Tidak ada satu pun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas sering dianggap terdiri dari 2 unsur, Pertama: Kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Kedua: Keluwesan yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut. Kreativitas dapat juga dianggap sebagai kemampuan untuk menjadi seorang pendengar yang baik, yang mendengarkan gagasan yang datang dari dunia luar dan dari dalam diri sendiri atau dari alam bawah sadar.

Oleh karena itu, kreativitas lebih tepat didefinisikan sebagai suatu pengalaman untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan identitas individu seseorang secara

terpadu dalam hubungan eratnya dengan diri sendiri, orang lain, dan alam.

Dengan mengetahui kreativitas sebagai sifat hakiki sebagai manusia dan memahami bagaimana cara dan proses kita berpikir, guru akan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan maupun mengembangkan gagasan atau ide. Kreativitas dalam hal ini tidak terbatas pada pengembangan gagasan atau inspirasi ide, tetapi termasuk kreativitas dalam pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah. Berikut ada sejumlah kiat-kiat untuk mengembangkan kreativitas kita:

Jadilah penjelajah pikiran, Salah satu ciri orang yang kreatif adalah selalu terbuka dengan gagasan atau kemungkinan baru. Namun terbuka dengan hal atau gagasan baru, berbeda dengan proses secara aktif mencari dan mengembangkan gagasan. Kreativitas berarti kita secara aktif mencari dan mengembangkan gagasan secara terus-menerus. Seperti halnya seorang penjelajah, seorang kreatif senantiasa berusaha mencari berbagai cara yang berbeda untuk mengerjakan sesuatu. Seorang penjelajah

pikiran meyakini bahwa ada banyak kemungkinan, peluang, produk, jasa, teman, metoda dan gagasan yang menunggu untuk ditemukan.

Banyak kemajuan yang signifikan di bidang seni, bisnis, pendidikan dan ilmu pengetahuan terjadi karena seseorang yang senantiasa menjelajahi alam pikiran dan mengeksplorasi hal-hal yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain sebelumnya. Para penjelajah tidak takut dengan ketidaktahuan dan ketidakpastian. Mereka yakin bahwa kebahagiaan dan kesuksesan tidak datang dari mengikuti jejak orang lain, melainkan mencari dan mencari jalannya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Robert E. Peary penjelajah pertama yang mencapai Kutub Utara: *In veniam viam aut faciam (I will find a way or make one – saya akan menemukan jalan atau membuat jalan baru).*

Kembangkan pertanyaan

Bertanyalah tentang apa saja. Kata pertanyaan dalam bahasa Inggris *question* diambil dari bahasa Latin *quarere* (yang berarti mencari), sama halnya dengan kata *quest* (mencari). Kehidupan yang kreatif merupakan upaya mencari terus-

menerus (continuing quest). Selalu bertanya merupakan keharusan untuk kita dapat bertumbuh dan berkembang. Jangan menganggap segala sesuatu sudah semestinya (take it for granted), senantiasa pertanyakan dan bertanyalah tentang apa pun yang anda lihat dan anda lakukan dalam kehidupan ini.

**Kembangkan Gagasan
 Sebanyak-banyaknya**

Seorang pemenang hadiah Nobel di bidang Kimia, Linus Pauling pernah mengatakan: "the best way to get good ideas is to get a lot of ideas." Cara terbaik untuk mendapat gagasan yang bagus adalah dengan mengumpulkan banyak sekali gagasan. Jika kita senantiasa membatasi dengan satu gagasan, satu jawaban, satu cara, dan satu kehidupan yang kita jalani, kita tidak akan pernah memperoleh hal-hal terbaik yang dapat diberikan oleh kehidupan ini kepada kita.

Latihlah pikiran anda untuk senantiasa mencari banyak solusi atau alternatif. Kembangkan kreativitas dan imajinasi anda senantiasa. Jika kita hanya memiliki satu cara atau satu jawaban atas masalah kita, maka kita harus ingat bahwa banyak sekali pilihan dan alternatif untuk masalah tersebut, siapa tahu

justru alternatif kedua, ketiga dan seterusnya justru yang merupakan jawaban atau solusi terbaik. Terbukalah terhadap alternatif dengan cara membuka pikiran kita.

Langgar peraturan dan hancurkan kebiasaan lama

Menjadi kreatif seringkali berarti melanggar aturan atau pola-pola lama yang sudah ada, dan mengembangkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu. Jika kita tidak memperoleh hasil yang baik seperti yang kita inginkan, baik itu dalam hal hubungan, pekerjaan, maupun bisnis, cobalah untuk melakukan hal yang berbeda.

Bagaimana anda mengharap hasil atau keadaan yang berbeda dengan apa yang anda miliki sekarang, jika anda tetap melakukan hal yang sama. Jika anda menginginkan hasil yang berbeda, lakukan hal yang berbeda. Keluarlah dari zona kenyamanan (*comfort zone*) anda dan lakukan sesuatu dengan hidup anda.

Gunakan imajinasi

Imajinasi kita tidak dibatasi oleh batasan dunia nyata kita. Imajinasi kita tidak mengenal batas dan apa pun yang ditangkap oleh pikiran kita dan kita yakini, akan dapat mewujudkan

menjadi realitas. Imajinasi kreatif kita membantu kita untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan atau opsi yang berbeda dan melihat banyak sekali skenario dan peluang hasilnya. Berikut adalah cara menggunakan imajinasi kita untuk mengembangkan gagasan inovatif.

Bayangkan bagaimana orang lain melakukannya. Pilihlah teladan bagi anda, misalnya anda adalah seorang musisi, maka bayangkan apa yang akan dilakukan oleh John Lennon ketika akan menciptakan lagu masterpiece-nya. Atau bagaimana misalnya seorang CEO sekaliber Jack Welch menyelesaikan masalah yang anda hadapi.

Anda bisa mengetahui perilaku dan cara berpikir tokoh-tokoh ini melalui biografi atau buku-buku yang mereka tulis. Salah satu buku yang menarik yang adalah *Lessons from the Top: the 50 most successful business leader*, karangan Thomas J. Neff dan James M. Citrin.

Buku seperti ini dapat memberi inspirasi dan mengembangkan imajinasi kita, tentang bagaimana para CEO atau pemimpin perusahaan yang terkemuka menangani masalah

dan membawa perusahaannya ke tingkat kemajuan yang berarti.

Hal berikutnya yang dapat kita lakukan adalah dengan membayangkan kita berbicara dan memperoleh nasihat dari mereka. Teknik ini menjadi sangat terkenal di tahun 1996, ketika wartawan Bob Woodward melaporkan bahwa Ibu negara Amerika ketika itu, Hillary Clinton memanggil arwah mantan ibu negara Eleanor Roosevelt. Padahal sebenarnya Hillary Clinton sedang mempraktekan teknik imajinasi dengan dipandu oleh akademisi dan penulis buku terkenal Jean Houston di Camp David.

Teknik ini sederhana, caranya adalah dengan membayangkan diri kita sedang "melakukan dialog dan diskusi" secara nyata dengan seseorang yang kita kagumi dan hormati, serta kita mendengarkan nasihat mereka atas setiap persoalan dan masalah yang kita hadapi.

Isilah sumber inspirasi anda

Mengisi sumber inspirasi berarti mengembangkan diri kita untuk lebih waspada, menyeimbangkan kehidupan kita. Karena seperti kata pepatah Zen: "*The bow kept forever taut will break.*" Busur panah yang terus menerus ditarik, lama-lama akan patah. Peliharalah keseimbangan antara

kerja dan relaks, antara kantor dan keluarga, antara dunia dan akhirat. Banyak sekali mereka yang berhasil dalam bidang kehidupan, menemukan jalan kesuksesan (breakthrough) setelah menarik diri, melakukan kontemplasi dan perenungan.

John Kehoe, penulis buku *Mind Power* mengatakan bahwa *"when you are idle your conscious mind, your subconscious mind (creative mind) advances full steam ahead."* Jika anda mengosongkan pikiran anda, maka kreativitas anda akan maju ke depan.

Inilah yang menjadi pesan utama kami dalam mengembangkan manajemen diri, yaitu membiasakan diri untuk melakukan relaksasi dan meditasi, sehingga kita dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan memasuki alam kreativitas yang membawa kita pada jalan kesuksesan. Bahkan banyak sekali para ahli mind power meramalkan bahwa abad ke-21 akan menjadi abad kebangkitan berpikir (the Renaissance), jika banyak orang mempraktekan kehidupan yang meditatif dan mengembangkan kreativitas melalui pendayagunaan kekuatan bawah sadarnya.

Di samping tips menjadi guru kreatif, berikut ini juga hambatan bagi orang yang akan kreatif. Lawanlah hambatan itu dan ubahlah menjadi sinar kebajikan penalaran kita.

Hambatan Kebiasaan:

Kebiasaan adalah reaksi dan respons yang telah kita pelajari untuk bertindak secara otomatis tanpa berpikir atau mengambil keputusan terlebih dahulu. Biasanya sulit dan tidak enak mengubah suatu kebiasaan, apakah kebiasaan itu baik atau buruk.

Hambatan Waktu:

Kesibukan merupakan salah satu alasan orang untuk tidak menjadi kreatif. Di lain pihak, ada orang yang mempunyai waktu untuk menjadi lebih kreatif dengan mencari waktu dari 24 jam yang sama yang tersedia bagi setiap orang.

Hambatan Dibanjiri Masalah:

Sebagian dari kita merasa bahwa kita berhadapan dengan begitu banyak masalah yang penting dimana kita tidak mempunyai cukup waktu dan tenaga untuk mengatasi beberapa masalah secara kreatif. Kita lalu mengabaikan semua masalah dan tidak mau mengolahnya dengan otak kita.

Hambatan Tidak Ada Masalah:

Kita adalah makhluk pemecah masalah yang terus-

menerus menghadapi dan memecahkan sejumlah masalah. Jika masalah kita dipecahkan secara otomatis atau menurut kebiasaan, maka kita tidak akan pernah mengenal masalah tersebut dan kita merasa bahwa kita tidak akan pernah mempunyai masalah.

Hambatan Takut Gagal: Kegagalan dapat berbentuk pengasingan, kritik, kehilangan waktu, kehilangan pendapatan, atau kecelakaan. Akan tetapi, lebih baik gagal daripada tidak pernah mencoba sama sekali.

Hambatan Kebutuhan akan Sebuah Jawaban Sekarang: Manusia tidak mau mengalami kesulitan karena tidak memiliki suatu jawaban langsung. Ketika suatu masalah dikemukakan, kita secara langsung memberikan sebuah pemecahan. Hanya jika pemecahan pertama tidak berjalan, barulah kita mau mencoba cara yang lain.

Hambatan Kegiatan Mental yang Sulit Diarahkan: Banyak diantara kita menemukan kenyataan bahwa mengerahkan tenaga fisik jauh lebih mudah dibandingkan dengan mengerahkan tenaga mental. Kita biasanya melaksanakan pekerjaan kita selama periode waktu yang cukup lama dengan hanya sedikit berpikir.

Hambatan Takut Bersenang-senang: Bagian proses pemecahan masalah secara kreatif mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat santai seolah-olah main-main, tetapi dipikirkan dan dipertimbangkan secara serius. Barangkali ketidaksempatan kita untuk bersantai pada waktu memecahkan masalah ada kaitannya dengan besarnya masalah yang kita hadapi atau adanya perasaan tidak aman yang kita rasakan bila menghadapi suatu masalah.

Hambatan Kritik Orang Lain: Secara tak sengaja kreativitas sering terhambat oleh kritik-kritik orang lain. Bila suatu gagasan baru diperkenalkan, kebanyakan gagasan tersebut sering dipatahkan dan diobrak-abrik orang lain. Memang kadangkala hal tersebut penting untuk membantu orang supaya tetap berpijak pada kenyataan, namun seharusnya kritik-kritik tersebut dapat menjadi pendorong bagi perbaikan kreativitas Anda sendiri.

Andalah yang dicari itu? Ya, pastilah Anda yang menyanggah guru penuh cinta demi siswanya lalu terjun ke arena dunia kreatif.

Guru Harus Mengklasifikasi Objek Ajar

Bila seorang ibu mencuci pakaian, marilah diperhatikan dengan seksama. Ibu itu pasti akan melihat dahulu jenis kotoran yang melekat di pakaian. Ibu mengidentifikasi jenis noda, jenis kain, dan ragam warna akan dilaksanakan dengan baik agar tidak terjadi kerusakan. Pakaian yang sangat kotor akan diperlakukan berbeda dengan pakaian yang tidak seberapa kotor. Pakaian kotor itu akan direndam agak lama, disikat berkali-kali, dan bahkan dikucek entah berapa kali. Sedangkan, pakaian yang hanya kotor sedikit cukup dikucek sebentar kemudian dibilas.

Mengajar dengan baik tentunya dapat melalui penggunaan ilmu mencuci pakaian. Siswa yang akan menempuh mata pelajaran kita, perlu diidentifikasi dengan baik karakteristik kognisi, afektif, psikomotor, kecerdasan, dan empatinya. Siswa yang dianggap sangat terbelakang akan diperlakukan beda atau disentuh berbeda dengan siswa yang agak "kotor". Begitulah seterusnya.

Satu persatu siswa perlu dilihat dengan seksama seperti seorang ibu mencuci pakaian yang memperhatikan potong demi potong pakaian yang

dicuci. Kemudian, tiap siswa dijaga perkembangan pribadinya dan diarahkan ke perubahan diri dengan prinsip dari belum pandai menjadi pandai, dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari dekat ke yang jauh.

Seorang ibu yang mencuci tidak akan pernah cukup jika hanya sebatas disabun dan disikat. Ibu itu pasti akan membilas pertama dan kedua sehingga pakaian dipastikan jauh dari noda. Begitu pula, guru perlu melakukan pembilasan melalui proses yang berulang dengan harapan siswa dapat paham. Tujuan mencuci adalah bagaimana pakaian dapat dipakai kembali setelah disetrika. Orang yang memakai baju yang disetrika akan tampak percaya diri.

Begitu pula, layanan siswa harus sampai pada tarap anak percaya diri. Guru tidak sekadar mencuci tetapi sampai pada pengeringan dan penghalusan melalui setrika. Maksudnya, tumbuhkan percaya diri siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas.

Ibu yang mencuci pakaian pastilah bekerja dengan total dari kucek sampai setrika dan dipakai kembali pakaian tersebut. Begitu pula, guru terhadap siswanya

perlu bertindak total dari mengenali karakteristik siswa sampai pada perwujudan prestasi siswa melalui berbagai penyelenggaraan lomba prestasi siswa.

Berargumentasi Tanpa Emosi

Saat ini, banyak guru meledak-ledak emosinya setelah berargumentasi dengan guru lain atau kepala sekolah berkaitan dengan perkembangan pembelajaran. Debat itu berakhir kemarahan dan tidak saling menyapa. Bahkan, banyak guru yang saling diam selamanya meskipun dalam satu kantor.

Mereka saling serang dengan kata-kata untuk mengajukan alasan atau argumen masing-masing, acapkali membuat emosi tidak terkendali, sehingga potensial terjadi konfrontasi. Ada guru yang bertahan dengan gaya lama dan cenderung negatif dengan guru yang ingin berubah.

Agar perdebatan tidak berkepanjangan, kuasai aturan dasar berargumentasi. Berpikirlah panjang dan terbuka. Ingat, dunia selalu berkembang. Begitu pula, pembelajaran juga berkembang. Kalau ada guru yang konservatif, statis, dan suka mencela, biarkan saja. Andai dapat diberikan argumentasi, berilah sepadan dengan

pemikirannya. Berikut tips guru dalam berargumentasi.

Kondisi Fit, Jangan pernah mendiskusikan masalah penting ketika Anda lelah. Palsanya, ketika lelah, Anda akan menanggapi sesuatu dengan sikap yang terdistorsi. Jika lawan bicara lelah, tundalah diskusi tersebut sampai kondisinya membaik.

Memaksimalkan Telinga, Biasanya dua orang yang sedang berdebat akan berlomba berbicara. Hal tersebut hanya akan menguras energi. Dengarkan argumentasi lawan bicara sampai tuntas. Kadang-kadang, seseorang sulit memilih kata yang tepat untuk menyatakan pendapatnya. Dengarkan dengan sabar kalimat demi kalimat yang dilontarkan lawan bicara. Jangan cepat mengambil kesimpulan sebelum kalimatnya selesai.

Bahasa Simpatik, Gunakan kalimat bernada simpatik untuk mendebat pendapatnya. Jangan mulai dengan kalimat, "Anda salah karena...", akan terdengar enak di telinganya jika Anda memulai dengan kalimat, "Saya memahami cara berpikir Anda, namun apakah tidak sebaiknya..."

Perhatikan Intonasi, Atur nada suara agar tetap terdengar lembut. Apabila lawan bicara mulai jengkel, usahakan tetap

tenang. Apabila lawan bicara meninggikan nada suaranya, jangan terpancing dan tenggelam dalam emosi yang berlebihan. Tetaplah proaktif dan bicaralah dengan tenang. Ini akan membuat nada suara lawan bicara Anda ikut merendah.

Apabila lawan bicara tidak dapat berbicara secara rasional, katakan bahwa Anda akan mendiskusikannya di lain waktu, dalam suasana yang lebih kondusif.

Memaafkan dan Melupakan, Ketika perbedaan pendapat muncul, hindari mengungkit-ungkit kesalahan dia di masa lalu. Yang Anda hadapi adalah persoalan hari ini, bukan persoalan kemarin. Jangan menjadi orang yang suka mengorek kesalahan di masa lalu, tapi fokuslah pada mengatasi masalah yang terjadi saat ini.

Jangan Melibatkan Pribadi, Pandanglah masalah secara obyektif dan jangan melibatkan pribadi. "Apa maksud Anda? Kata-kata Anda melukai prasaan saya!" Komentar-komentar ini sering terdengar dalam situasi diskusi yang memanas. Ingat, hanya karena seseorang tidak menyukai pendapat Anda, bukan berarti dia tidak menyukai Anda. Anda dan pendapat Anda adalah dua hal yang berbeda.

Sertakan Bukti, Lengkapi argumentasi Anda dengan bukti atau data yang akurat. Berdebat tanpa bukti atau data yang kuat hanya akan mempermalukan diri sendiri. Siapkan amunisi berupa data penunjang yang mendukung argumentasi, sebelum masuk ke ruang diskusi.

Terima Kekalahan, Jangan bersikukuh pada pendapat sendiri. Pandanglah suatu peristiwa dari berbagai sisi. Anda mungkin menganggap pendapat Anda benar. Tapi cobalah membuka diri. Jangan eogis. Introspeksi diri, barangkali memang ada yang kurang dari data atau informasi Anda.

Minta Maaf, Meski yakin bahwa Anda benar dan orang lain salah, tidak ada salahnya meminta maaf jika perkataan Anda menyinggung hatinya. Permintaan maaf Anda akan menurunkan ego orang itu dan membuatnya tahu bahwa ia sangat berarti bagi Anda. Mungkin Anda tidak sependapat dengannya, tapi paling tidak Anda menghargainya.

Kepala Dingin, Seburuk apa pun ucapan lawan bicara, tanggapilah dengan kepala dingin. Kunci utama memenangkan argumentasi adalah tetap tenang walau lawan bicara menyerang habis-habisan. Pikirkan hal-hal yang baik ketika perdebatan

sudah memuncak. Wajah Anda akan terlihat selalu tenang. Dan ini akan membuat lawan bicara kalah wibawa.

Sportif, Ketika dalam suatu rapat pendapat Anda dikalahkan oleh suara terbanyak, terimalah dengan lapang dada. Anda boleh menganggap pendapat Anda benar, tapi ketika rapat sudah memutuskan, Anda harus menerima dan menjalankannya dengan baik. Hindari membawa perdebatan di dalam rapat ke luar ruangan.

Kesimpulan

Pembelajaran dengan manajemen *powerfull* adalah memberikan pembelajaran dengan sepenuh hati dan segala daya upaya, mengajar dengan cinta dan kasih sayang, mengajar peserta didik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar kita, memanfaatkan keanekaragaman siswa.

Referensi

Abdurahmansyah, *Active Learning*, Makalah Workshop Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Palembang, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan, 2006.

Akmal Hawi, *Perkembangan Anak Didik*, Makalah Workshop Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Palembang, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan, 2006.

Nazarudin Rahman, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Makalah Workshop Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Palembang, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan, 2006.

-----, *Skenario Pembelajaran*, Makalah Workshop Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Palembang, Kantor Wilayah Departemen Agama

Propinsi Sumatera Selatan,
2006.

Dwi Jaya, *Manajemen
Pembelajaran; Implementasi
Konsep, Karakteristik dan
Metodologi PAI di Sekolah
Umum*, Yogyakarta, Teras,
2007.

Sukadi, 2006, *Guru Powerfull
Guru Masa Depan*,
Bandung, Qolbu, 2006